



Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU)

Jasmaludin¹, Sri Suyanta²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry²

*Email Korespondensi: jasmaludin99@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 28-06-2025

Disetujui 02-07-2025

Diterbitkan 04-07-2025

ABSTRACT

Indonesia as a country with a Muslim majority population has a long history in the development of unique and diverse Islam. Among the largest Islamic organizations that play an important role in this development are Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU). This study aims to find out about the history of Muhammadiyah and NU, to find out about the ideas and concepts of Muhammadiyah, to find out the ideas and concepts of NU (Nahdlatul Ulama), and to find out about the relationship between NU and Muhammadiyah in Islamic Renewal in Indonesia. The research method used is the library method. This method was chosen so that this study can produce a comprehensive understanding based on relevant data sources. The researcher focuses on the general discussion towards the specific which begins with an explanation of the history of Muhammadiyah & NU, then discusses the ideas and concepts of Muhammadiyah & NU, the offers given by Muhammadiyah & NU, and to find out about the relationship between NU and Muhammadiyah in Islamic Renewal in Indonesia. The ideas of Muhammadiyah & NU renewal were born as a response to the conditions of Muslims who experienced intellectual stagnation and social backwardness during the colonial period. Through a rational and textual approach to Islamic sources (the Qur'an and Hadith), Muhammadiyah emphasizes the importance of returning to the purity of Islamic teachings (purification) and eliminating practices considered heresy, superstition, and superstition.

Keywords: Thought; Reform; Muhammadiyah; NU

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki sejarah panjang dalam perkembangan Islam yang unik dan beragam. Di antara organisasi Islam terbesar yang berperan penting dalam perkembangan tersebut adalah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang sejarah muhammadiyah dan NU, untuk mengetahui tentang ide dan gagasan muhammadiyah, mengetahui ide dan gagasan NU (Nahdlatul Ulama), serta mengetahui tentang hubungan NU dan Muhammadiyah dalam Pembaharuan Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Metode tersebut dipilih agar penelitian ini dapat menghasilkan suatu pemahaman yang komprehensif berdasarkan sumber-sumber data yang relevan. Peneliti berfokus pada pembahasan secara umum menuju khusus yang diawali dengan penjelasan mengenai sejarah muhammadiyah & NU, kemudian membahas tentang ide dan gagasan muhammadiyah & NU, tawaran yang diberikan muhammadiyah & NU, serta Mengetahui tentang Hubungan NU dan Muhammadiyah dalam

Pembaharuan Islam di Indonesia. Pemikiran pembaharuan Muhammadiyah & NU lahir sebagai respons terhadap kondisi umat Islam yang mengalami stagnasi intelektual dan keterbelakangan sosial pada masa kolonial. Melalui pendekatan rasional dan tekstual terhadap sumber-sumber Islam (al-Qur'an dan Hadis), Muhammadiyah menekankan pentingnya kembali kepada kemurnian ajaran Islam (purifikasi) dan menghilangkan praktik-praktik yang dianggap sebagai bid'ah, khurafat, dan tahayul.

Kata Kunci: Pemikiran; Pembaharuan; Muhammadiyah; NU



PENDAHULUAN

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) adalah dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memainkan peran penting dalam pembaruan pemikiran Islam di tanah air. Kedua organisasi ini lahir dari konteks sosial, politik, dan budaya yang berbeda, namun keduanya berkontribusi signifikan dalam perkembangan Islam di Indonesia.

Dengan adanya motivasi seperti itu munculah banyak organisasi pembaharu Islam di dunia. Dan di tingkat internasional sendiri berdiri secara khusus organisasi yang mewadahi umat Islam, diantaranya adalah; OKI (Organisasi Konferensi Islam) atau OIC (*Organization of the Islamic Conference*) yang merupakan organisasi antar pemerintah yang terdiri dari beberapa negara. Di Indonesia sendiri juga berhamburan organisasi yang menjunjung tinggi nama Islam (Baharun & Badriah, 2020). Bahkan tidak sedikit dari organisasi tersebut berperan aktif dalam membantu merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Bahkan ada juga organisasi yang berdiri jauh sebelum kemerdekaan Indonesia diplokanirkan. Sebut saja Jami'atul Khair (1901), Sarekat Islam (1912), Al-Irsyad (1914), Muhammadiyah (1912), PERSIS (1923), NU (1926) dan Masyumi (1937).

Pendirian organisasi-organisasi tersebut didirikan secara sukarela oleh sekelompok masyarakat yang memiliki kepentingan yang sama, tujuan yang sama dan aspirasi untuk ikut berkontribusi dalam membangun keutuhan dan kejayaan negara. Kemudian datang pertanyaan yang mempermasalahakan tentang mengapa di Indonesia banyak terdapat ormas Islam? Tentu jawabannya adalah karena mayoritas warga negara Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Dan tujuan ormas sendiri pada dasarnya adalah untuk menjaga, memelihara, serta memperkuat sendi-sendi persatuan dan kesatuan bangsa. Hal inilah yang mengilhami bahwa contoh organisasi masyarakat yang baik adalah yang syarat akan keterlibatannya dalam mewujudkan tujuan negara. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui tentang Sejarah Muhammadiyah & NU, mengetahui tentang Ide dan Gagasan Muhammadiyah & NU, mengetahui tentang Tawaran yang Diberikan Muhammadiyah & NU serta mengetahui tentang hubungan NU dan Muhammadiyah dalam Pembaharuan Islam di Indonesia

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini disusun menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dimana metode ini dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber data yang didapat dari referensi bacaan yang relevan (Zed, 2008). Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur berupa buku, artikel ilmiah, ayat Al-Quran dan Hadist, yang membahas tentang pemikiran pembaharuan muhamadiyah dan NU. Bahan bacaan tersebut kemudian dikumpulkan, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang dianalisis kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari penjelasan umum menuju penjelasan khusus yang bertujuan menghasilkan suatu kesimpulan temuan dari hasil penelitian. Muhammadiyah menekankan pada pembaharuan (tajdid) dalam bentuk pemurnian ajaran Islam dan adaptasi terhadap ilmu pengetahuan modern. Muhammadiyah mengedepankan rasionalitas, purifikasi akidah, dan pembaruan pendidikan. Nahdlatul Ulama (NU) mengusung pendekatan tradisionalisme inklusif, yang menekankan pentingnya pelestarian tradisi keagamaan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Muhammadiyah

Sebelumnya kita harus mengenal tentang gambaran besar sejarah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Muhammadiyah sendiri merupakan gerakan pembaharu yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada 18 Dzulhijjah 1330 H, atau bertepatan dengan 12 November 1912 M. Di Yogyakarta, Muhammadiyah sering dicap banyak kalangan sebagai organisasi Islam yang berwawasan Islam moderat. Yakni Muhammadiyah berupaya menampilkan corak Islam yang memadukan antara purifikasi dengan dinamisasi, dan bersifat moderat (wasatiah) dalam meyakini, memahami, dan melaksanakan ajaran Islam. Muhammadiyah dengan watak ini berbeda dengan karakter gerakan- gerakan Islam lain yang cenderung ekstrem, baik yang bersifat radikal- fundamentalis ataupun radikal-liberal. Ideologi dengan karakter moderat ini mengindikasikan bahwa Muhammadiyah berbeda dengan gerakan Islam radikal-liberal yang serba liberal dalam melakukan dekonstruksi atas ajaran Islam sehingga serba relatif dan Gagasan Pendidikan pada saat yang sama berbeda dengan gerakan radikal-fundamentalis semisal Salafi, Wahabi, al- Ikhwan al-Muslimin, Taliban, Jemaah Tabligh, Islam Jemaah, Jemaah Islamiyah, Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin, Ansharut Tauhid, Islam Tradisional, Majelis Tafsir al-Qur‘‘an, dan kelompok Syi‘‘ah (Suharto, 2014).

Salah satu ciri gerakan Muhammadiyah yang moderat ditangan Kiai Dahlan adalah beliau tidak menafikkan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi formal yang ada dalam ruang wilayah sebuah negara. Jadi merupakan kewajiban bagi pengurus organisasi untuk memenuhi persyaratan administratif yang ditetapkan oleh pemerintah negara dimana Muhammadiyah berada, baik di Indonesia maupun negara lain. Walaupun pada masa pendiriannya yang berkuasa adalah Belanda, namun hal ini tidak menjadikan Kiai Dahlan mengabaikan masalah administratif (Karimi, 2012).

K.H. Ahmad Dahlan sendiri merupakan seorang ulama yang kharismatik sekaligus kontroversial di masanya. Beliau sendiri lahir pada tanggal 1 Agustus 1864 dan wafat pada 22 Februari 1923. Beliau merupakan anak keempat dari K.H. Abu Bakar dan ibunya adalah putri dari H.Ibrahim yang merupakan pejabat penghulu Kesultanan Yogyakarta pada saat itu. Beliau sendiri memiliki nama kecil Muhammad Darwis. Semenjak kecil ia selalu serius dalam belajar agama dan bahasa Arab. Setelah beranjak dewasa Muhammad Darwis memulai perjalanannya yang dimulai dari menunaikan ibadah Haji dan bermukim selama 5 tahun disana. Disana beliau bertemu dengan gurunya Sayyid Bakri Syatha dan memberikan nama baru yakni Ahmad Dahlan. Ia juga sempat berguru dengan Syekh Ahamad Khatib yang juga merupakan guru Kyai Hasyim Asy‘‘ari (Dahlan, 2014).

Pemikiran Ahmad Dahlan sendiri banyak didasari pada pengalaman berguru selama bertahun-tahun, meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan dalam tahapan formal, Ahmad Dahlan banyak belajar pada beberapa alim ulama yang terkenal mempuni keilmuwannya seperti; belajar Fiqih dari K.H. Muhammad Shaleh, Nahwu dengan K.H. Muhsin, ilmu Falaq dengan K.H. Raden Dahlan, ilmu Hadist dengan KH. Mahfud dan Syekh Hayyat, serta ilmu Qira‘‘at yang ia peroleh dari Syekh Amin dan Syekh Bakri Satock, bahkan Ahmad Dahlan mempelajari ilmu pengobatan dan racun binatang dari Syekh Hasan. Juga diketahui bahwa Ahmad Dahlan sangat mengagumi pemikiran Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Jamaludin Al-Afghani (Baharun & Mundiri, 2011).

2. Ide dan Gagasan Muhammadiyah

Muhammadiyah sendiri lahir dari perenungan Kiai Dahlan, yang berkeinginan untuk menjadikan Islam harus sehat, kuat dan besar, sehingga bisa menyelamatkan dunia dengan selalu

membela mereka yang kesusahan dan menderita. Oleh sebab itu, harus ada organisasi kesatuan dan persatuan yang menempatkan, menaungi dan menjadi wadah dari buah fikiran yang mulia itu, maka didirikanlah Muhammadiyah. Dan dalam perancangan sistem organisasi ini sendiri merujuk pada Firman Allah, *“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”* (Q.S: Ali Imron: 104). Ayat ini berorientasi pada seruan agar manusia selalu berbuat baik di dunia dengan memperbanyak amal sholeh dan menjauhi segala perbuatan buruk. Para aktivis gerakan Muhammadiyah sering mengatakan bahwa ayat itu merupakan ayat Muhammadiyah. Karena merupakan ayat yang menjadi landasan Kyai mendirikan Muhammadiyah (RI, 2019).

Menurut Zuly Qodir (2010), Muhammadiyah merupakan gerakan yang berorientasi dalam membangun moralitas keislaman masyarakat yang masih banyak diselimuti dengan tradisi-tradisi Hinduisme dan Budhiesme yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia dan menempatkan posisinya sebagai gerakan dakwah yang berupaya mentransfarmasi Islam sebagai bagian dari jiwa masyarakat Indonesia.

3. Tawaran yang diberikan Muhammadiyah

Muhammadiyah yang merupakan organisasi dan gerakan sosial keagamaan yang didirikan oleh Kyai Dahlan adalah gerakan *tajdid* (reformasi; pembaharuan pemikiran Islam) yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Jawa dan budaya masyarakat Indonesia pada umumnya. Perkembangan Muhammadiyah sendiri bisa diterima dikalangan masyarakat luas dan dapat berkembang pesat.

Tujuan berdirinya Muhammadiyah sendiri adalah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam, sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah sendiri cenderung lebih bergerak dan mementingkan pergerakannya di bidang pendidikan dan pengajaran yang berasaskan Islam, baik pendidikan dalam sekolah/ madrasah maupun pendidikan dalam masyarakat. Maka, tidak heran bahwa gerakan ini sejak mulai berdirinya telah banyak membantu NKRI dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membangun madrasah-madrasah dan mengadakan tabligh-tabligh, bahkan juga banyak menerbitkan banyak buku dan majalah yang menyiarkan agama Islam (Yunus, 1926)

Tujuan dan cita-cita yang diinginkan Muhammadiyah menurut Syarifuddin Jurdi adalah *“Ingin melihat agama Islam dapat dilaksanakan oleh umatnya secara baik sehingga akan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya dan cita-citanya adalah membuat umat Islam di Indonesia dapat menjalankan agamanya sesuai dengan Al-Qur’an dan hadist. Adapun mengenai pemerintahan, partai politik, dan sebagainya Muhammadiyah tidak mencampurinya, karena keterlibatan anggota-anggotanya dalam partai politik bersifat individual dan tidak mewakili Muhammadiyah”*(Jurdi, 2010)

Muhammadiyah sebagai ormas yang memiliki jumlah massa dan pendukung yang besar juga tidak luput dari problematika. Ada yang berpendapat bahwa Muhammadiyah itu di masa awal berdirinya adalah NU, fiqihnya menggunakan mazhab Syafi’i yang sama dengan NU. Kiai Dahlan dan Kyai Hasyim adalah sama-sama keturunan Sunan Giri. Kiai Dahlan dan warga Muhammadiyah juga ketika itu mengamalkan qunut dan terawih 20 rakaat, mereka adzan jum’at 2 kali dan takbiran 3 kali. Mereka shalat Id di masjid bukan di lapangan. Pendek kata, umat Muhammadiyah kala itu sama dengan umat Islam sekarang yang diklaim sebagai NU. Sebab, amalan beliau-beliau adalah amalan NU(Shodiqin, 2013).

Muhammadiyah pun akhirnya bermetamorfosis dengan pengualifikasian empat masa yakni, Masa Syafi’i (1912-1925), Masa Pembauran Syafi’i-Wahhabi (1925-1967), Masa HPT

(1967-1995) dan Masa Pembauran HPT-Globalisasi (1995-hingga kini). Pada tahun 1927 itulah terjadi perubahan besar di tubuh Muhammadiyah, dengan menghilangnya jejak-jejak amalan NU yang diamalkan Kyai Dahlan dan masyarakat Muhammadiyah pada saat itu. Dan munculah statement dari banyak kalangan NU yang merasa telah kehilangan saudara tua (Shodiqin, 2013)

Dalam hal pendidikan, peran Muhammadiyah tidak perlu diragukan. Sudah banyak sumbangsih yang diberika dalam bentuk lembaga pendidikan dari berbagai jenjang dari paud hingga Universitas. Tujuan pendidikan yang diusung oleh KH. Ahmad Dahlan adalah “dadiyo kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah” (jadilah ulama yang berkemajuan, yang tidak mengenal menyerah yang tujuanmu untuk beramal membangun Muhammadiyah). Darir tuturan Kyai Dahlan dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah untuk melahirkan ulama-ulama yang cakap, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. Sehingga mampu menjadi pribadi yang cerdas dan siap berjuang dalam masyarakat sebagai perekat sekaligus pemecah masalah dan menggerakkan kearah kemajuan. Disini nampak terlihat cita-cita pendidikan Muhammadiyah yang amat luhur (Ali, 2016).

Problem yang dialami Muhammadiyah setelah sekitar sepuluh tahun pendiri Muhammadiyah wafat adalah Muhammadiyah terlihat mulai berubah menjadi sebuah gerakan syariat yang jauh dari problem kehidupan umat. Dan mayoritasnya adalah dari kalangan masyarakat miskin, kaum buruh dan petani. Dan mulai terikat dengan gerakan politik menjelang kemerdekaan. Selain itu generasi mudanya tidak mudah menangkap geliat ilmu modern yang terus berkembang. Dan mereka juga banyak yang gagal memahami kertas kuning dan kertas putih ilmu-ilmu modern. Dan lembaga pendidikan terus tumbuh sebagai lahan penunjang ekonomi bukan sebagai sarana dakwah dan peyuplai ilmu yang hakiki (Jurdi, 2010).

4. Sejarah Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama sendiri merupakan sebuah organisasi Islam yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 M (16 Rajab 1344 H) di Surabaya. Organisasi ini dibentuk oleh para Alim Ulama dan diprakarsai oleh; K.H. Hasyim Asy‘ari (Tebuireng), K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri (Jombang), K.H. Riduwan (Semarang), K.H. Nawawi (Pasuruan), K.H.R Asnawi (Kudus), K.H.R. Hambali (Kudus), K. Nakhrawi (Malang), K.H. Doromuntaha (Bangkalan), K.H.M. Alwi Abdul Aziz dan masih banyak lagi. NU sendiri diketuai oleh K.H. Hasyim Asy‘ari (Yunus, 1926).

K.H. Hasyim Asy‘ari banyak mengembangkan ilmu al-Qur‘an dan dasar- dasar ilmu agama dari kedua orangtuanya. Dalam perjalanan kariere intelektualnya, beliau juga banyak menimba ilmu di pondok-pondok pesantren seperti halnya; ponpes Shona, Siwalan Buduran, Langitan, Tuban, Demangan, Bangkalan dan Sidoarjo (Khoiriyah, 2017). Setelah mendirikan pondok Pesantren Tebu Ireng, KH. Hasyim Asy‘ari mewarnai lembaga pendidikannya dengan pandangan dan metodologi tradisional. Ia banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik yang lebih mengedepankan aspek-aspek normatif, tradisi belajar-mengajar, dan etika dalam belajar yang dipandang telah mengantarkan umat Islam kepada zaman keemasan. Dalam karyanya, *Adab al-„Alim wa-Al-Mutta‘allim*, KH. Hasyim Asy‘ari terlihat banyak dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam klasik dan penulis-penulis klasik seperti Imam al- Ghazali dan Al-Zarnuji (Yunus, 1926).

K.H. Hasyim Asy‘ari (Hadratussyekh) sendiri tidak hanya terkenal sebagai “muasas” terbentuknya ponpes Tebu Ireng dan organisasi Nahdathul Ulama. Tapi ia juga terkenal sebagai Kyai yang mampu membangun pesantrennya sekaligus memiliki andil dalam peran politik kenegaraan. Beliau lahir di Jombang pada 14 Februari 1871 dan meninggal pada 21 Juli 1994 di

usianya yang menginjak 76 tahun. Kyai Hasyim tidak hanya dihormati karena keteguhan pendiriannya, tetapi beliau juga dihormati sebagai seorang patriot yang mencintai tanah airnya. Ia tanpa kenal lelah mendidik santri-santrinya menjadi ahli agama sekaligus pejuang bangsa untuk merebut kedaulatan dan kemerdekaan tumpah darahnya. Kyai Hasyim bukan hanya melawan kolonialisme dalam arti militer, tetapi juga kolonialisme kultural (Margono, 2011).

5. Ide dan Gagasan NU (Nahdlatul Ulama)

Ide dari lahirnya NU sendiri adalah sebagai upaya untuk menyelamatkan paham *ahlu sunnah wal jama'ah*, yang sudah ada sejak zaman Nabi dari sabotase para kaum pembaharu yang berhaluan Wahabi. Dalam menerapkan prinsip dasar organisasi, Kyai Hasyim merumuskan kitab *al-Qanun al-asasi li Jam'iyati Nahdlatul al-Ulama* (Prinsip Dasar NU) dan kitab *Risalah Ahlulunnah wal Jama'ah*. Dan dari kedua kitab tersebut dirumuskanlah Khittah NU, yang dijadikan rujukan masyarakat NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik (Hamzah, 2014).

Menurut Djohan Effendi, NU merupakan organisasi Ulama tradisional yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan pesantren, mengingat sebagian besar pendiri dan pendukungnya adalah para Kya-kyai pesantren. Sejak awal berdirinya, NU sudah menempati posisi sentral dan memainkan peranan yang penting dalam kalangan masyarakat santri, terutama bagian pedesaan. NU menunjukkan kemampuan membangkitkan kesadaran beragama di kalangan umat Islam dan juga memperhatikan kesadaran komitmen dalam kehidupan umat Islam (Effendi, 2010).

NU merupakan salah satu wadah untuk membangun kekuatan yang lebih besar di kalangan umat Islam pada umumnya dan para alim ulama pada khususnya. Sesuai dengan namanya Nahdlatul Ulama atau Kebangkitan Ulama adalah organisasi yang memfokuskan dakwahnya dalam pendidikan keagamaan dan tegaknya nilai-nilai Islam di Tanah Air Tercinta (Dakir & Anwar, 2019). Ulama sendiri merupakan pemimpin umat yang selalu berada di garis depan memperjuangkan hak-hak mereka dan meningkatkan wawasan keilmuan mereka. Maka dari itu timbulnya organisasi yang mewadahi ulama merupakan keniscayaan. Dengan begitu lahirlah organisasi tersebut dengan persetujuan beberapa ulama dari berbagai daerah (Misrawi, 2010).

Pembentukan Nahdathul Ulama (Kebangkitan Ulama) sendiri setidaknya memiliki empat motif dalam pendiriannya. Motif yang pokok yang mendasari gerakan NU ini adalah motif keagamaan sebagai *jihad fii sabilillah*. Motif kedua adalah tanggung jawab dalam pengembangan pemikiran keagamaan yang ditandai dengan usaha pelestarian madzhab *ahlussunnah wal jama'ah*. Motif ketiga adalah dorongan untuk mengembangkan masyarakat melalui kegiatan pendidikan, sosial, dan ekonomi. Hal ini ditandai dengan terbentuknya *Nahdathul Wathan*, *Tasywirul Afkar* dan *Ta'mirul Masjid*. Motif yang terakhir adalah motif politik yang ditandai dengan semangat Nasionalisme serta obsesi mengenai hari depan negeri merdeka bagi umat Islam (Huda, 2013).

6. Tawaran yang dimiliki Nahdlatul Ulama

Dalam perjalanannya, NU juga kerap kali terjebak pada situasi temporer, terutama terkait dengan agenda politik praktis. Para tokohnya tampaknya tak ingin ketinggalan berpartisipasi dalam kancah politik praktis, dengan alasan-alasan yang pada dasarnya bersifat pragmatis. Apalagi, di kalangan tokoh NU itu muncul kesadaran tentang adanya basis massa politik yang riil yang secara kuantitatif memiliki posisi tawar kuat. Barangkali juga ada anggapan, “daripada basis massa dimanfaatkan oleh pihak lain, lebih baik untuk kepentingan politik dan ekonomi kalangan internal NU sendiri”. Makanya, tidak heran kalau perjalanan NU tidak bisa dilepaskan

dengan kiprah politiknya yang sebenarnya merupakan bagian dari kepentingan segelintir elite NU sendiri (Margono, 2011).

Berubahnya NU sendiri dari organisasi sosial keagamaan menjadi organisasi politik ternyata memiliki dampak besar atas pola kepemimpinan politik umat Islam Indonesia yang selama ini dikuasai oleh kelompok modernis. Tuntutan politik yang tidak ringan, serta kurangnya personal membuat NU kurang mepreoritaskan aktivitas sosial dan dakwahnya. Hal ini juga banyak mendorong tindak korupsi di tubuh NU (Huda, 2013).

Fakta yang seperti itu memang sulit dihindari, akan tetapi tidak perlu resah kalau nanti makna ke-NUan semakin lama semakin pudar. Sebab, semua sumber dayanya boleh jadi terserap ke dalam pusaran politik praktis yang dimainkan oleh elite NU sendiri. Kalau dulu, setidaknya di era kepemimpinan Gus Dur yang cukup mengesankan itu, faksi-faksi di NU masih didominasi oleh gerakan kultural, aktivis kebangsaan dan intelektual, sementara faksi politik berada di pinggiran, saat ini justru faksi politiklah yang menjadi kekuatan dominan. Apabila di kedepannya NU tidak segera melakukan evaluasi keseluruhan bukan tidak mungkin nantinya ini akan menjadi bumerang di kemudian hari (Margono, 2011).

NU sendiri sering menjadi bahan kritik para pengamat Barat dan kaum modernis. Dan mengenai status yang sering disematkan terhadap NU ialah sebagai kaum oportunist. Dalam pengamatannya seperti Justus Van de Kroef, ia menanggapinya dalam tulisannya tentang perilaku NU di pada pertengahan 1960 yakni NU seperti halnya yang terjadi di masa lalu secara oportunist selalu memihak pada pihak yang menang. Bahkan menurut Arnold Backman, NU adalah “Agen bebas yang sering beraliansi dengan pemberi tawaran lebih tinggi. Para Kyai ini, siap bekerjasama dengan kelompok manapun termasuk PKI asalkan perasaan keagamaan mereka tidak diganggu dan tuntutan finansialnya terpenuhi. Hal ini dikarenakan sikap NU yang sering berubah- ubah dan keinginan mencari keselamatan dan mempertahankan posisinya di pemerintahan (Zhada & Syadzili, 2010).

Dalam tubuh NU sendiri juga muncul gejolak yang tidak mudah dipadamkan. Yakni adanya perseteruan antara K.H. Abdurrahman Wahid dan K.H. Hasyim Muzhadi. Pada Mukhtamar ke-30 NU di Solo terjadi perpecahan yang terjadi di tubuh NU. Dimana adanya ancaman dari K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) untuk membuat NU tandingan, apabila K.H. Hasyim Muzhadi terpilih menjadi ketua umum Tandfiziyah PBNU periode 2004-2005. Hal ini kiranya didukung oleh para kaum nahdliyin untuk menjadikan NU tetap Khittah 1926 yang lalu. Hal ini dikarenakan NU telah dijadikan kendaraan politik oleh sebagian elite Tandfiziyah yang lima tahun belakangan dipimpin oleh K.H. Hasyim Muzhadi. Hal ini dianggap melanggar konsep kembali ke Khittah 1926. Akan tetapi Hasyim sendiri tetap eksis dalam menjalankan perlawanan terhadap kelompok yang kontra terhadap dirinya (Zhada & Syadzili, 2010).

Perseteruan pun sampai pada klimaksnya ketika pada proses pencalonan capres/cawapres Gus Dur tak menghendaki Hasyim Muzhadi menjadi cawapres mendampingi Megawati. Akan tetapi Hasyim sendiri tidak menggubris himbauan tersebut. Hal ini juga tidak bisa diposisikan dari tradisi NU yang memposisikan dirinya sebagai Kyai dan Hayim sebagai santri. Seorang Kyai atau mantan santri setidaknya harus tunduk dan hormat pada Kyai senior walaupun ia juga sudah menjadi Kyai. Apalagi notaben Gus Dur sebagai darah biru. Tetapi Hasyim menunjukkan watak sebaliknya bahkan cenderung melawan. Apalagi ia merasa sebagai pimpinan NU yang berhasil membawanya naik daun pada kurun waktu lima tahun kepemimpinannya (Zhada & Syadzili, 2010).

Masalah yang paling pelik yang terjadi pada tubuh NU adalah godaan kekuasaan. Apalagi pada perjalanan sejarahnya NU tidak bisa dilepaskan dari politik dan kekuasaan. Contohnya Kyai Haji Idham Chalid selama 32 tahun kepemimpinannya (1952-1983) tidak pernah meninggalkan

dunia politik selama menjadi ketua PBNU. Kyai Idam Chalid bertanggung jawab atas perkembangan organisasi ini dalam perpolitikan di Indonesia. Beliau ditetapkan menjadi ketua tepat setelah NU menarik diri dari Masyumi dan mendirikan partai sendiri. Pemerintahannya pun berlanjut pada masa Orde Baru, saat itu NU dipaksa untuk bergabung dengan PPP yang baru dibentuk di tahun 1973 (Burhanudin, 2013).

Menurut K.H. Abdurrahman Wahid, NU yang sekarang adalah NU tahun 1926 dengan perangkatnya: *Tandfiziyah* dan *Syariyah*, bahkan lebih keras lagi dengan adanya sistem Mustaysar. Tetapi sekaligus bisa dikatakan NU sekarang bukan NU yang dulu. Karena didalamnya telah berkembang prihal cara pandang dan pemikirannya. Tapi perubahan-perubahan ini masih dalam konteks kelembagaan semata. Karena terjadi perubahan dalam segi budaya maka berubah juga konteks masyarakatnya. Dengan begitu, tantangan yang dihadapi umat Islam secara umum adalah bagaimana mengisi Pancasila, NKRI, dan sistem ekonomi politiknya dengan wawasan Islam. Yang secara kultural bisa mengubah wawasan hidup orang banyak dengan memperhatikan konteks kelembagaan masyarakat tadi (Wahid, 2010).

NU yang selama ini terkesan dianggap sebagai organisasi tradisional dengan basis pesantren justru memperlihatkan perkembangan dalam berpikir yang tinggi, dibandingkan dengan organisasi modern yang malah tampak diam di tempat. Kitab kuning yang telah ditulis ulama berabad-abad lalu dan dijadikan salah satu referensi utama nahdhiyin ternyata justru membuka wawasan yang membentang luas dalam melihat perubahan social (Dakir, 2017). Pemahaman agama bergerak tidak lagi secara tekstualis, tetapi kontekstual. Tentunya ini perlu dipandang sebagai kemajuan di dalam NU. Kemajuan peradaban sendiri biasanya selalu lahir dalam suasana kebebasan pikir (Sunarto, 2013).

7. Hubungan NU dan Muhammadiyah dalam Pembaharuan Islam di Indonesia

NU dan Muhammadiyah sendiri merupakan dua gerakan pembaharuan yang memiliki kedalaman yang sangat potensial dalam membangun pembaharuan Islam di Indonesia. Selain memiliki jumlah massa yang sangat banyak, organisasi ini juga memiliki struktur organisasi yang rapih sehingga setiap kegiatan yang dilakukan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Adanya rasa persaudaraan antara Muhammadiyah dan NU semakin membuat angin segar dalam gerakan pembaharuan yang ada di Indonesia. Semenjak menjabat sebagai pemimpin Muhammadiyah (1921-1945) Kiai Mansur langsung membawa pembaharuan dengan mendamaikan antara Muhammadiyah dan NU yang dibantu oleh sahabat lamanya yakni Kyai Wahab dan mendirikan rumah besar yang diberi nama MIAI tahun 1937 dan Masyumi 1943. Walaupun Muhammadiyah dan NU memiliki kultur yang berbeda akan tetapi masih banyak hal yang mampu membuat keduanya saling menyatukan hati (Shodiqin, 2013).

Kedua gerakan ini juga merupakan gerakan yang tidak menepis bahwa mereka termasuk ke dalam kaum *Ahlus sunnah wal jamaah*. Persatuan Muhammadiyah dan NU sendiri membuat mereka terselamatkan dari keganasan perang dunia yang menggunakan paham demokrasi, komunisme, nasionalisme dan rasisme yang saat itu menggerogoti Indonesia. Telah terbukti dengan adanya persatuan itu membuat kepulauan Indonesia tetap utuh. Walaupun fiqihnya telah dipebaharui sesering apapun, tetapi pemurnian tauhid akan kalah tanpa adanya ukhuwah. Muhammadiyah dan NU sendiri sebagai gerakan yang besar sangat mendukung adanya proklamasi kemerdekaan 1945 oleh Soekarno-Hatta. Namun pada saat itu negara sedang dalam keadaan darurat dengan adanya dua kubu yang tidak menyepakati kemerdekaan Indonesia di tahun 1945, yakni Munawar Musa dari PKI dengan dukungan Soviet yang menginginkan proklamasi tahun 1948 dan Kartosuwiryo dari NII proklamasi 1949. Dengan begitu terjadilah perang dingin yang tidak hanya melawan sekutu, tapi juga melawan saudara pribumi yang

bersebrangan paham. Dan di tahun 1950 Soekarno berhasil mengubah RIS menjadi NKRI. Ternyata banyak pejabat yang tidak setuju mengenai adanya perubahan tersebut dan merasa dirugikan yang kemudian melakukan pemberontakan. Antara lain NII, RMS dan Andi Aziz. Hubungan NU dengan Masyumi pun merenggang hingga NU mengeluarkan diri dari tubuh Masyumi 1952 yang mengikuti SI terlebih dahulu keluar di tahun 1947 (Shodiqin, 2013).

KESIMPULAN

Pemikiran pembaharuan dalam Islam di Indonesia diwakili oleh dua organisasi besar, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, tetapi sama-sama bertujuan untuk memajukan umat Islam sesuai dengan tantangan zaman. Muhammadiyah menekankan pada pembaharuan (tajdid) dalam bentuk pemurnian ajaran Islam dan adaptasi terhadap ilmu pengetahuan modern. Muhammadiyah mengedepankan rasionalitas, purifikasi akidah, dan pembaruan pendidikan. Nahdlatul Ulama (NU) mengusung pendekatan tradisionalisme inklusif, yang menekankan pentingnya pelestarian tradisi keagamaan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. NU mengembangkan pemikiran fiqih kontekstual dan memperkuat mazhab Syafi'i dalam praktik keagamaan. Dalam perkembangan modern, NU juga aktif dalam wacana Islam Nusantara dan Islam rahmatan lil 'alamin.

Meskipun pendekatannya berbeda, keduanya sama-sama berkontribusi besar dalam membentuk wajah Islam moderat di Indonesia. Muhammadiyah berperan besar dalam pendidikan dan pelayanan sosial, sedangkan NU kuat dalam jaringan pesantren dan pemberdayaan komunitas akar rumput. Kolaborasi antara Muhammadiyah dan NU sangat penting dalam menjaga toleransi, pluralisme, dan integrasi nasional di tengah berbagai tantangan ideologis global, seperti radikalisme dan sekularisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Profetika*, 17(1). Anshory, N. (2010). *Matahari Pembaharuan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit.
- Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 1–20.
- Baharun, H., & Badriah, F. N. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Islam Nusantara Perspektif KH. Said Aqil Siroj. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 37–51. Retrieved from <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Baharun, H., & Mundiri, A. (2011). Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Bashri, Y., & Suffathni. (2014). *Sejarah Tokoh Bangsa*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Lkis.
- Burhanudin, J. (2013). *Ulama dan Kekuasaan*. Jakarta: Mizan.
- Dahlan, M. (2014). K.H. Ahmad Dahlan sebagai Tokoh Pembaharu. *Jurnal Adabiyah*, 17(2).
- Dakir, D. (2017). Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belom Bahadat Pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 28–54. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i1.707>
- Dakir, & Anwar, H. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 495–517.

- Dakir, & Fauzi, A. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin di Era Revolusi Industri 4.0; Sebuah Kajian Paradigmatik. *Edureligian: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 92–100. Retrieved from <http://jurnaljpi.com/index.php/JPI/article/view/28>
- Effendi, D. (2010). *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Fealy, G. (2013). *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1968*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Hamzah, M. (2014). *Pengantar Studi Ahwaja An-Nahdili*. Yogyakarta: Lkis.
- Huda, N. (2013). *Islam Nusantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jurdi, S. (2010). *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*. 2010: Pedana Media Group.
- Karimi, A. F. (2012). *Pemikiran dan Perilaku Politik Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Gresik: MUHI.
- Khoiriyah, R. (2017). Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Hasyim Asy‘ari. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Margono, H. (2011). K.H.Hasyim Asy‘ari dan Nahdathul Ulama. *Media Akademika*, 26(3).
- Marihandono, D. (n.d.). *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Museum Kebangkitan Nasional.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy‘ari*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Najib, M. (1999). *Suara Amien Rais Suara Rakyat*. Jakarta: Gema Insani.
- Nashir, H. (2016). *Muhammadiyah Gerakan Pembaharu*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Putra, H. S. A. (2011). Paradigma, Epistemologi dan Etnografi dalam Antropologi. *Perkembangan Teori Dan Metode Antropologi*. Surabaya: Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Qodir, Z. (2010). *Muhammadiyah Studies*. Yogyakarta: KANISIUS.
- RI, T. P. K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Shodiqin, M. A. (2013). *Muhammadiyah itu NU*. Jakarta: Noura Books.
- Sobary, M. (2010). *NU dan KEINDONESIAAN*. 2010: Gramedia Pustaka Utama
- Suharto, T. (2014). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU. *Islamica*, 9(1).
- Sunarto, A. (2013). Paradigma Nahdathul Ulama terhadap Modernisasi. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(2).
- Tempo, S. B. (n.d.). *Tokoh Islam di Awal Nusantara*.
- Wahid, A. (2010). *Menggerakkan Tradisi Essai-essai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Yunus, M. (1926). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Zamroni. (2017). Arah Baru Pendidikan Islam: Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Monokhotomik. *Hikmah*, 13(2), 1–34.
- Zamroni, Ilyasin, M., Baharun, H., & Tohet, M. (2020). Multicultural education in a religious life: Developing harmony among religions in southeast asia. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, (August), 3791–3801.
- Zhada, K., & Syadzili, F. (2010). *Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*. Jakarta: Buku Kompas.